

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia terlahir dengan fitrah yang dibawanya sejak lahir, dan fitrah ini akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhannya hingga ia dewasa. Oleh karena itu, jika ada manusia yang melakukan tindakan yang buruk maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah mengingkari fitrahnya dari peran manusia seutuhnya. Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan banyak kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya. Secara rohani, manusia dianugerahi akal untuk berfikir supaya dapat membedakan hal yang baik dan buruk serta mengarahkan dirinya kearah yang lebih positif. Akal dan nafsu berjalan secara sinergis, saling mengimbangi satu sama lain (Syukur, 2001). Namun, potensi manusia seringkali tidak berkembang secara maksimal. Menurut para ahli psikologi, manusia hanya memanfaatkan sekitar sepuluh persen dari kemampuannya sejak lahir. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan, pendidikan, kebiasaan, serta pola asuh orang tua (Maulana, 2003).

Menurut fitrahnya, semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini mempunyai potensi untuk dapat berkembang kearah yang lebih baik, terlepas dari lingkungan sosial atau pribadinya. Secara alami, setiap manusia memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan diri, berkat sifat kelembutan dan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Sementara

itu, untuk dapat berkembang manusia perlu mengelola berbagai dimensi dirinya agar dapat memenuhi semua kebutuhan materil dan spiritualnya. Individu harus berupaya menciptakan masyarakat yang bersih dari konflik, ketidakadilan, diskriminasi, kebodohan dan keburukan lainnya. Tujuan manusia dalam hidup ialah untuk mencapai kesucian, kebermanfaatan yang dapat dibagikan kepada sesama, dan kemuliaan dalam hidup. Kesempurnaan manusia tidak hanya dinilai pada aspek fisik yang dapat dilihat oleh panca indera, melainkan pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu.

Anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama tentunya mempunyai tuntutan untuk lebih terarah dalam menata masa depannya. Masa penentuan ini lebih sering terjadi pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa, yang dimana pada masa ini merupakan periode yang penuh tantangan baik bagi anak maupun orang tua dan sekitarnya (Yudrik, 2011). Selama fase remaja, anak cenderung menunjukkan perilaku yang menyimpang dan kurang disiplin, hal tersebut dipengaruhi oleh naluri keingintahuan mereka yang kuat. Para ahli psikologi berpendapat bahwa remaja lebih cenderung berperilaku mengganggu, menyakiti serta menibulkan masalah dan kerusakan (Qaimi, 2002).

Salahsatu penyebab anak melakukan tindakan negatif ialah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan mengontrol diri (*self control*) dengan tepat sesuai norma masyarakat. Anak dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan melakukan tindakan yang baik

sesuai adat dan norma yang ada. Dan sebaliknya anak dengan kemampuan kontrol diri yang rendah lebih rentan untuk melanggar peraturan dan berbuat hal negatif yang dapat merugikan dirinya serta lingkungannya. Perkembangan teknologi yang pesat juga berpengaruh terhadap perilaku anak, karena mereka akan meniru hal-hal negatif melalui teknologi tersebut. Akibatnya, mereka terjerumus pada lingkungan dan perilaku yang buruk seperti pornografi hingga seks bebas, pembunuhan, perundungan, dan kejahatan lainnya hingga tindakan kriminal yang merugikan. Hal tersebut mengakibatkan mereka berurusan dengan hukum dan mendapatkan pembinaan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) untuk dibina agar dapat kembali menjalankan perannya di masyarakat dengan baik.

Messina (dalam Singgih D. Gunarsa, 2009) mendefinisikan pengendalian diri atau *self control* sebagai kumpulan perilaku yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif dalam diri individu. Ini mencakup kemampuan mencegah perilaku merusak diri, merasakan kekuatan diri, memiliki otonomi, dan bebas dari pengaruh orang lain. Selain itu, pengendalian diri melibatkan kebebasan dalam menetapkan tujuan, kemampuan untuk membedakan antara perasaan dan pemikiran yang rasional, serta mengedepankan tanggung jawab atas diri sendiri.

Salah satu faktor terjadinya tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak binaan di LPKA Kelas II Bandung ialah kurang mempunyai kemampuan dalam pengendalian diri (*self control*) dari hawa nafsu serta kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi. Maka salahsatu

pengecehan yang dapat dilakukan ialah dengan melatih untuk meningkatkan *self control* pada diri anak binaan itu sendiri. Kemampuan pengendalian diri (*Self control*) sangat penting dimiliki oleh siapapun termasuk anak remaja dengan keadaan emosional yang labil, kemampuan ini dapat mengontrol hawa nafsu mereka dari hal-hal yang dapat menimbulkan keburukan dan merugikan diri sendiri serta lingkungan. Hal tersebut akan mengatur bagaimana ia berperilaku terhadap sesama, termasuk dalam setiap keputusan yang ia ambil.

Bimbingan keagamaan pada anak binaan dalam upaya meningkatkan *self control* mereka perlu dilakukan untuk membentuk pribadi yang mempunyai batas kontrol, karena dengan pikiran dan jiwa yang baik maka akan mengekspresikan perilaku yang baik pula, yang selanjutnya hal tersebut melahirkan kebaikan serta kebahagiaan bagi dirinya juga sekitarnya. Dalam pembinaan ini, agama mempunyai peran penting dalam pengendalian individu, pun termasuk dalam kemampuan mengotrol diri anak binaan di LPKA. Adapun tempat pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum di Jawa barat ialah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan tersebut di atas, pembinaan keagamaan adalah satu unsur yang memainkan peranan besar dalam membentuk dan melahirkan individu yang baik, bermanfaat untuk agama, bangsa dan lingkungannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut diatas melalui penelitian yang berjudul,

“BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini menitik beratkan pada proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kontrol diri (*self control*) anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung, sehingga peneliti dapat merumuskan fokus kajian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *self control* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* anak binaan LPKA Kelas II Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *self control* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* anak binaan LPKA kelas II Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi penting dalam literatur akademik mengenai bimbingan keagamaan dan pengembangan *self control* sehingga dapat menjadi acuan dasar dalam menerapkan teknik-teknik bimbingan yang efektif dalam usaha membina anak narapidana. Sehingga pembinaan serta penanganan anak yang berurusan dengan hukum bisa dilaksanakan dengan tepat melalui program bimbingan yang lebih efektif dalam menghadapi permasalahan kriminal anak. Hal ini mencakup strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa membantu Lembaga dalam mengembangkan pembinaan keagamaan bagi LPKA kelas II Bandung yang terstruktur dan efisien.
- b. Bagi pembimbing, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mendorong integrasi nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas harian anak binaan di LPKA kelas II Bandung.
- c. Kemudian, secara umum penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji persoalan yang punya kaitan dengan penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Konsep bimbingan keagamaan sebagaimana Bimo Walgito mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan hidup (Bimo, 1994). Sehingga bimbingan dan agama mempunyai keterkaitan yang erat, agama sudah seharusnya sebagai pendukung penting dalam proses pelaksanaan bimbingan, agar hasil bimbingan dapat maksimal, yaitu mengembalikan fitrah manusia dan membimbingnya menuju fitrah yang sempurna, serta menyadarkan individu mengenai hakikat dan makna kehidupan. Setelah memahami bimbingan secara umum, bimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001).

Bimbingan keagamaan mempunyai tujuan utama untuk membimbing, mengarahkan, menjaga, serta meningkatkan pemahaman ajaran agama yang mencakup perilaku dan pemikiran yang dapat mengarah kepada hal positif. Dalam pelaksanaannya, dalam Enjang, 2009. Bimbingan keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti metode *khitabah* (ceramah), *dars* (pengajaran), tamsil (perumpamaan), uswah shalihah (keteladanan perilaku baik), serta *kitabah* (tulisan). Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, bimbingan keagamaan

memiliki peran penting dalam upaya membentuk moral dan etika yang baik anak binaan sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan *self control*nya dengan baik.

Hurlock mengartikan bahwa *Self control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan dorongan yang muncul dalam dirinya (Khairunnisa, 2013). Pengendalian diri ini berperan penting dalam mencegah individu melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dapat diukur melalui aspek-aspek *self control* menurut Averill yaitu dilihat kemampuannya dalam kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol dalam mengambil keputusan.

Anak binaan di LPKA Kelas II Bandung mempunyai pengalaman masa lalu dengan ketidak mampuan mengontrol emosi dengan baik sehingga hal tersebut menjadi faktor mereka harus menjalani pembinaan. Bimbingan keagamaan mempunyai peran signifikan dalam meningkatkan *self control* anak binaan di LPKA. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan keagamaan di LPKA perlu terus dikembangkan untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter anak binaan yang lebih baik melalui metode-metode yang tepat.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung, yang berlokasi di Jalan Pacuan Kuda No. 3



Sukamiskin, Kec. Arcamanik, kota Bandung, Provinsi Jawa barat 40293. Dilakukannya penelitian di LPKA Kelas II Bandung ini berdasarkan beberapa pertimbangan disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Kemudian, melalui pengalaman peneliti saat terlibat dalam pembinaan di LPKA kelas II Bandung melalui program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) mendapat beberapa persoalan yang perlu diteliti, salahsatunya ialah bimbingan keagamaan yang berada di LPKA dalam meningkatkan perilaku positif yaitu kontrol diri anak binaan.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma ini berpendapat bahwa untuk memahami peristiwa atau fenomena secara menyeluruh, peneliti perlu mempertimbangkan konteks dan alasan dibalik kejadian atau permasalahan tersebut bukan hanya melihat peristiwa itu sendiri. Melalui paradigma ini, penelitian kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk mengkaji penyebab dan latar belakang peristiwa perubahan perilaku anak binaan di LPKA melalui bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh Lembaga.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di LPKA kelas II Bandung dalam upaya meningkatkan *self control* anak binaan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kalimat, gambar, dan bukan angka, penelitian dengan metode ini bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi, situasi, peristiwa, atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terkhusus di LPKA Kelas II Bandung, serta mendeskripsikan realitas tersebut dalam hal ciri-ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran peristiwa tersebut. Metode ini juga berfungsi untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan merangkum situasi (Bungin, 2019).

Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan pada objek juga literatur lain yang didapat sebagai penunjang untuk melakukan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sistematis, terstruktur dan terkini mengenai bimbingan keagamaan yang ada di LPKA Kelas II Bandung dalam meningkatkan *self control* anak binaan.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif, yang mencakup kata-kata, tindakan, serta dokumen dan informasi tambahan lainnya (Moleong, 2017). Adapun kualitas data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini berupa jawaban yang diungkapkan. Dengan demikian, tipe data tersebut dapat diklasifikasikan:

- 1) *Self control* anak binaan di LPKA kelas II Bandung
- 2) Bimbingan keagamaan di LPKA kelas II Bandung
- 3) Hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *self control* anak binaan di LPKA kelas II Bandung

b. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu atau subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2019).

- 1) Sumber Informasi utama adalah pihak yang memberikan informasi data secara langsung kepada peneliti. Sumber informasi utama tersebut didapat melalui wawancara terkait dengan topik penelitian yang diambil (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, sumber informasi utama (data primer) meliputi pembimbing agama, kepala bagian pembinaan LPKA kelas II Bandung serta anak binaan. Hal ini bertujuan untuk memahami proses dan hasil bimbingan yang diterima oleh anak binaan serta hubungannya dengan *self control* anak binaan.

- 2) Data sekunder yang merupakan informasi data yang tidak langsung diperoleh dari sumber utama, melainkan diperoleh dari orang lain atau dokumen tambahan dari sumber lain. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari

informasi yang telah didapat dari sumber informasi utama (Sugiyono, 2016).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis dokumen dari peristiwa yang telah terjadi atau catatan resmi yang relevan dengan topik penelitian yang digunakan sebagai informasi pendukung.

#### 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian:

##### a. Informan dan Unit Analisis

Adapun informan penelitian ini ialah kepala pembinaan LPKA kelas II Bandung yang menaungi program pembinaan yang meliputi pembimbing keagamaan dari luar kepegawaian resmi LPKA.

##### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Teknik ini memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai pembinaan anak di LPKA tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengenai penelitian ini ialah menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan panca indera seperti melihat dan mendengar untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Fokus dari observasi ini ialah untuk mengeksplorasi dan memahami rumusan masalah yang sedang diteliti terkhusus mengenai bimbingan keagamaan yang diterapkan di LPKA Kelas II Bandung sebagai upaya meningkatkan kontrol diri anak binaan. Proses observasi ini dilakukan di lokasi tersebut untuk mengamati bagaimana bimbingan keagamaan berlangsung serta dampaknya terhadap anak binaan. Selama pengamatan, peneliti akan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti. Selain itu, observasi ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informasi baru, mengonfirmasi prediksi yang telah dibuat, dan menjaga sikap objektif serta terbuka terhadap fakta dan kejadian yang terjadi dalam konteks penelitian.

2) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait persoalan yang

sedang diteliti. Narasumber dari proses wawancara ini ialah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembinaan di LPKA kelas II Bandung.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dengan mengakses informasi atau data yang direkam atau dipublikasikan dalam berbagai dokumen, seperti buku atau peraturan yang ada. Peneliti menggunakan metode ini untuk mempelajari bagaimana bimbingan keagamaan dapat meningkatkan *self control* anak binaan yang berada di LPKA kelas II Bandung.

#### d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik utama untuk menentukan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Adapun teknik utamanya meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmasi.

#### e. Teknik Analisis Data

##### 1) Reduksi Data

Reduksi atau mengurangi data melibatkan proses menggeneralisasi, memilih elemen-elemen utama dan fokus pada aspek-aspek yang penting dari topik penelitian. Reduksi data ialah proses yang mencakup pemilihan dan penyederhanaan

melalui abstraksi dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan.

## 2) Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai aspek terkait penelitian perlu disaring dan dipilih untuk menentukan data yang relevan dan data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah penelitian. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat memperjelas mana informasi yang esensial dan mana yang bersifat penunjang.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk memahami atau menentukan makna dari ketentuan, pola penjelasan, atau alasan. Dalam penyusunan kesimpulan, peneliti menggunakan metode berfikir induktif yang melibatkan penggunaan fakta-fakta atau data dari peristiwa tertentu. Kesimpulan ini adalah langkah akhir dalam upaya peneliti untuk mengumpulkan data atau fakta dari lapangan tertentu.

## 6. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini ialah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung dengan beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. Berdasarkan observasi peneliti pada program PPM 2024, menarik kesimpulan bahwa salahsatu penyebab anak-anak binaan di LPKA Kelas II Bandung melakukan tindakan kriminal ialah karena

hilangnya kontrol diri ketika dihadapkan dengan situasi yang membuat emosional anak tertekan.

- b. Sebagian anak binaan merasa dirinya menjadi lebih baik dan mempunyai kontrol diri yang meningkat setelah mendapat bimbingan keagamaan di LPKA Bandung.
- c. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas dan mengungkap meningkatnya kemampuan kontrol diri anak binaan melalui pembinaan dan bimbingan keagamaan yang diterima anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

